

**PEMBERDAYAAN WANITA DALAM MEMBANGUN BUDAYA
BACA PADA ANAK : TINJAUAN DALAM PERSPEKTIF
HAK ASASI MANUSIA DAN SOSIAL BUDAYA**

**Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan
di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang**

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.



**UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
MARET 2008**

**PEMBERDAYAAN WANITA DALAM MEMBANGUN BUDAYA BACA
PADA ANAK : TINJAUAN DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA
DAN SOSIAL BUDAYA**

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.¹

Abstraks. Dari sumber daya insani, wanita dan pria mempunyai kemampuan yang sama dalam melaksanakan tugas baik dalam membina keluarga maupun anggota masyarakat. Beberapa faktor yang menjadi penghambat peningkatan peran wanita di bidang pembangunan, yaitu : (1) masih besarnya jumlah wanita yang buta huruf serta berpendidikan rendah (2) tingkat penghasilan keluarga yang rendah (3) masih terdapatnya pandangan tradisional sebagai masyarakat Indonesia, dimana peranan wanita dalam masyarakat dianggap kurang penting dibanding pria, (4) keadaan sosial budaya yang kurang menguntungkan bagi wanita.

Pemberdayaan wanita menuju pengembangan kesetaraan jender memerlukan kegiatan seperti : (a) mempromosikan partisipasi wanita sebagai agen pembaharu dalam proses politik, ekonomi dan sosial. (b) kemitraan antara wanita dan pria..(c) usaha-usaha khusus yang dapat menghapus ketimpangan jender di berbagai tingkatan.

Dalam keluarga wanita memiliki peran sebagai : (1) istri. (2) penyambung keturunan (3) pengasuh dan pendidik anak-anaknya. (4) pengurus rumah tangga. (6) warga negara yang aktif dalam masyarakat. Dengan peran tersebut, wanita memiliki kontribusi yang sangat besar terutama dalam membentuk sistem nilai dalam diri anak-anak. Salah satu implementasi dari peran wanita diwujudkan dalam bentuk menciptakan budaya baca dalam keluarga terutama di kalangan anak-anak.

Kebersamaan ibu dan anak akan menumbuhkan kedekatan antara keduanya sehingga seorang ibu dapat menanamkan sistem nilai yang positif bagi anak-anaknya.

Sebelum anak diberi pelajaran membaca, seorang ibu melakukan usaha-usaha menanamkan kebijakan-kebijakan yang bersifat penyiapan mental maupun psikologis bagi anak dalam membantu anaknya belajar membaca dengan menyiapkan kondisi yang kondusif ke arah usaha penanaman *reading related experiences* pada anak.

Kebiasaan membaca bagi seluruh anggota keluarga berpengaruh terhadap minat baca anak. Anak yang biasa diajak ke toko buku, pameran buku atau sejenisnya akan lebih senang membaca dari pada anak yang dibiasakan bermain sendiri dan tumbuh sendiri dengan bakat alaminya. Bakat seorang anak dapat dikembangkan dengan mengarahkannya pada hal-hal yang berkualitas bagi tujuan intelektual . Minat baca yang telah dirangsang sejak kecil jarang akan mengering dan hilang jika seorang anak telah menjadi dewasa. Minat baca yang telah berakar dalam diri seseorang jika telah tumbuh dengan baik semasa kecilnya maka akan terus memperkaya pikiran dan hidupnya sepanjang hayat.

Kata kunci : pemberdayaan wanita, budaya baca

Pendahuluan

Gerakan wanita saat ini yang menuntut kesetaraan gender tampaknya tidak terbendung lagi dan feminisme sudah menjadi fenomena global. Wanita dalam segala bidang karena perkembangan kebudayaan dan perkembangan jaman menuntut peranan yang lebih besar dari beberapa dekade lampau. Wanita melalui gerakan feminisme

¹ Penulis adalah Pustakawan Madya
pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang

menuntut kesederajatan peran dalam berbagai aspek kehidupan mulai dalam bidang politik, sosial, pemerintahan, pendidikan dan bidang-bidang lain

Dipandang dari sumber daya insani, wanita dan pria mempunyai kemampuan yang sama dalam melaksanakan tugas baik dalam membina keluarga maupun anggota masyarakat. Wanita memiliki persamaan tanggung jawab dengan pria, yang berarti ada persamaan untuk mengembangkan bakat serta dirinya sebagai manusia. Wanita dengan potensinya memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan manusia seutuhnya. Potensi wanita diantaranya diperankan dalam kapasitasnya sebagai individu, dalam rumah tangga, dalam masyarakat dan potensi wanita dalam pembangunan. Dalam keluarga wanita memiliki peran yang kompleks dan dengan peran tersebut, wanita memiliki kontribusi yang sangat besar terutama dalam membentuk sistem nilai dalam diri anak-anak. Salah satu implementasi dari peran wanita diwujudkan dalam bentuk menciptakan budaya baca dalam keluarga terutama di kalangan anak-anak.

Namun demikian ada beberapa faktor yang menjadi penghambat peningkatan peran wanita di bidang pembangunan, yaitu : (1) masih besarnya jumlah wanita yang buta huruf serta berpendidikan rendah, sehingga mereka sukar mengambil bagian didalam proses pembangunan, (2) tingkat penghasilan keluarga yang rendah, mengharuskan wanita selain mengelola kegiatan rumah tangga masih harus mencari tambahan, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, (3) masih terdapatnya pandangan tradisional sebagaimana masyarakat Indonesia, dimana peranan wanita dalam masyarakat dianggap kurang penting dibanding pria, (4) keadaan sosial budaya yang kurang menguntungkan bagi wanita, misalnya dalam masyarakat Jawa yang masih tradisional terdapat norma yang membatasi peranan wanita dalam kegiatannya yang bersifat formal. Termasuk masih adanya penayangan pada media komunikasi massa yang cenderung mengecilkan peranan maupun kedudukan dan kemajuan kaum wanita dibanding peranan pria (Satiran, 1994:1).

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana mengintegrasikan potensi wanita menjadi potensi yang efektif serta memanfaatkannya untuk kepentingan peningkatan peran wanita terutama dalam membangun budaya baca pada anak? Makalah ini berusaha untuk mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan peran wanita terutama dalam membangun budaya baca pada anak.

Pembahasan

A. Wanita dalam Perspektif Hak Asasi Manusia

Wanita sejak dahulu aktif dalam kegiatan di berbagai bidang, namun kebanyakan wanita belum menikmati penghargaan dan penghormatan yang sama dengan pria sesuai sumbangan dan beban kerjanya sebagai dampak dari diskriminasi terhadap wanita yang terus menerus terjadi. Meskipun wanita masa kini dapat dikatakan telah maju bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, namun isu-isu wanita seperti diskriminasi terhadap wanita masih dianggap sebagai masalah wanita dan bukan masalah bersama pria dan wanita.

Munculnya wanita berpendidikan di wilayah publik yang pada esensinya mempromosikan pengembangan potensi wanita secara optimal merupakan perjuangan hak asasi manusia. Terutama karena yang diperjuangkan adalah status kesetaraan dengan pria dan partisipasi penuh wanita didalam berbagai kehidupan bermasyarakat. Suatu kondisi kehidupan bermasyarakat yang menuntut pengakuan hak-hak wanita yang melebihi hak-hak dan tanggungjawabnya sebagai istri, ibu, anak perempuan dan pengatur rumah tangga. Karena itu mewujudkan kesetaraan jender di ranah domestik dan publik harus menjadi komitmen bersama pria dan wanita.

Istilah jender sering diartikan sebagai jenis kelamin (seks). Kedua istilah memang mengacu pada perbedaan jenis kelamin, tetapi istilah seks terkait pada komponen biologis. Artinya masing-masing jenis kelamin (pria dan wanita) secara biologis berbeda dan sebagai wanita dan pria mempunyai keterbatasan dan kelebihan tertentu berdasarkan fakta biologis masing-masing. Misalnya seorang yang berjenis wanita bisa mengandung, melahirkan dan mempunyai air susu ibu (ASI). Seorang yang secara biologis dilahirkan sebagai pria mempunyai sperma. Perbedaan biologis masing-masing merupakan pemberian Tuhan dan tidak mudah untuk diubah.

Sebaliknya *jender* adalah hasil sosialisasi dan enkulturasi seseorang. Atau jender adalah hasil konstruksi sosial yang terdiri dari sifat, sikap dan perilaku seorang yang ia pelajari. Yang dipelajari biasanya berbagai sifat dan perilaku yang dianggap pantas

bagi dirinya karena ia berjenis wanita atau pria. Sifat-sifat seperti “ feminitas “ bagi wanita dan “ maskulinitas “ bagi pria ditentukan oleh lingkungan budayanya. Artinya jender seseorang diperoleh melalui suatu proses yang panjang sebagai hasil belajar seseorang sejak ia masih usia dini. Akibatnya jender juga merupakan hasil interaksi faktor internal (apa yang secara biologis tersedia) dan faktor eksternal (apa yang diajarkan oleh lingkungannya, termasuk tujuan dan harapan lingkungan terhadapnya karena ia berjenis kelamin wanita atau pria). Jender seseorang yang berupa sifat dan perilaku khasnya sebagai wanita dan pria biasanya masih diperkuat oleh mitos, stereotipe dan pembagian kerja seksual yang berlaku bagi masing-masing jenis kelamin. Jender, atau apa yang pantas dan tidak pantas sesuai jender bisa berbeda antar budaya dan antarwaktu. Jender juga bisa berubah, tetapi sulit untuk diubah karena telah mengalami proses yang panjang dalam perkembangan seseorang.

Peran jender dengan demikian adalah pembagian kerja seksual antara wanita dan pria. Meskipun setiap masyarakat mengenal pembagian kerja seksual yang tidak selalu sama, yang menjadi kenyataan adalah bahwa di hampir setiap masyarakat ada suatu pembagian kerja seksual. Di Indonesia secara politis peran seksual pria ditetapkan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama; wanita adalah ibu rumah tangga dan tugas utamanya adalah mendidik dan mengasuh anak.

Konsekuensi dari ketentuan pembagian peran seksual seperti tersebut di atas adalah, bahwa peran jender wanita adalah di wilayah domestik, peran jender pria adalah di wilayah publik. Kondisi dimana laki-laki banyak mendominasi wilayah publik dianggap wajar-wajar saja, sebaliknya pembagian peran jender semacam tersebut di atas telah menyebabkan berbagai masalah dan ketidakadilan bagi wanita.

Yang menjadi masalah adalah bahwa “ ketidakadilan jender “ ini dianggap aneh karena telah tersosialisasi dalam diri wanita dan pria, sehingga menjadi sulit untuk dipisahkan secara jelas apa yang “ kodrat “, dan apa yang merupakan hasil belajar, atau apa yang “ *nature* “, dan apa yang “ *nurture/culture* “. Bahkan apa yang dipelajari (*nurture/culture*) seringkali dianggap sebagai kodrati, dan terciptalah suatu iklim ketidakadilan jender yang kemudian diterima meluas, dianggap sesuatu yang biasa dan tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang salah, sehingga perlu disadari juga bahwa meskipun jender dapat diubah, harus ada usaha khusus untuk mengubahnya karena merupakan kebiasaan yang sudah diterima meluas.

Dari perspektif hak asasi manusia, diskriminasi melanggar Hak Asasi Manusia. Sedangkan diskriminasi terhadap wanita melanggar hak asasi wanita, sehingga pemberdayaan wanita diperlukan agar wanita dapat memperjuangkan hak-haknya yang dilanggar.

Pemberdayaan wanita dan tercapainya kesetaraan jender merupakan masalah hak asasi manusia dan ketidakadilan sosial dan salah bila dipersepsikan sebagai isu wanita saja, karena masalah dan kondisi sosial tersebut merupakan persyaratan dalam proses pembangunan masyarakat yang adil dan kesejahteraan rakyat yang berkelanjutan. Karena itu perjuangan hak asasi wanita yang merupakan interaksi yang makin erat antara pribadi-pribadi dengan berbagai latar belakang pendidikan, profesi dan kebangsaan, gerakan wanita di tingkat nasional dan internasional telah banyak didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa selama 50 tahun terakhir, sehingga kebutuhan untuk kemitraan yang sejajar dengan pria atau kesetaraan jender telah menjadi isu sentral dalam Konferensi Dunia keempat tentang Wanita di Beijing Cina (1995)

Ada konsensus yang semakin kuat bahwa : (a) Mengatasi diskriminasi secara intrinsik berkaitan dengan isu kekuasaan; (b) Wanita akan tetap bertahan sebagai warga negara kedua bila akses wanita terhadap sumber-sumber ekonomi, politik dan sosial tidak tercapai dan jabatan-jabatan pengambilan keputusan masih didominasi oleh pria; (c) Wanita adalah sentral dalam pembangunan bangsa, terutama dalam negara berkembang dan perdamaian tidak bisa dicapai tanpa penghapusan diskriminasi terhadap wanita.

Konsensus tersebut sekaligus menyerukan pentingnya pengakuan bahwa keputusan-keputusan yang diambil oleh para penentu kebijakan akan berdampak berbeda pada wanita dan pria. Karena itu, pertemuan Dunia Wanita telah menetapkan bahwa pemberdayaan wanita dan kesetaraan jender adalah prasyarat untuk mencapai kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan yang memberi rasa aman (*Beijing Platform for Action, 1995*)

Kesetaraan jender tidak berarti bahwa wanita harus menjadi sama seperti pria. Kesetaraan jender berarti bahwa kesempatan dan hak-haknya tidak bergantung kepada apakah ia (secara biologis) wanita atau pria. Kesetaraan jender perlu dipahami dalam arti bahwa wanita dan pria menikmati status yang sama; berada dalam kondisi

dan mendapat kesempatan yang sama untuk dapat merealisasikan potensinya sebagai hak-hak asasinya, sehingga sebagai wanita ia dapat menyumbang secara optimal pada pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya dan mempunyai kesempatan yang sama dalam menikmati hasil pembangunan. Jelas kiranya bahwa pemberdayaan wanita dan kesetaraan wanita dan kesetaraan jender adalah masalah kemanusiaan.

Pemberdayaan wanita menuju pengembangan kesetaraan jender memerlukan kegiatan seperti : (a) Mempromosikan partisipasi wanita sebagai agen pembaharu dalam proses politik, ekonomi dan sosial. Untuk ini perlu partisipasi wanita dari segi kuantitas maupun meningkatkan haknya untuk menyuarakan kebutuhan dan minatnya., (b) Kemitraan antara wanita dan pria. Karena pemberdayaan wanita untuk mencapai kesetaraan jender berarti terjadinya perubahan sikap, perilaku serta terjadinya perubahan dalam pengisian peran-peran pria dan wanita di dalam rumah, di lingkungan kerja, dan di dalam masyarakat.(c) Usaha-usaha khusus yang dapat menghapus ketimpangan jender di berbagai tingkatan. Seperti di tingkat kebijakan (menerapkan sistem kuota agar lebih banyak wanita dapat mengisi jabatan politis); menghapus peraturan-peraturan yang diskriminatif bagi wanita (seperti menghapus peraturan perpajakan tentang larangan wanita kawin yang berusaha mempunyai NPWP sendiri), mengubah kebiasaan, sikap dan perilaku yang bias jender (seperti cara orang tua menentukan pilihan pendidikan dan jurusan pendidikan apa yang dianggap pantas bagi wanita dan pria).

Usaha-usaha tersebut sekaligus menegaskan bahwa hak asasi wanita adalah hak asasi manusia dan sekaligus mendukung yang dinyatakan dalam khususnya pasal 1 dan 2 dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia . Pada pasal 1 disebutkan bahwa “ *Semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam semangat persaudaraan* “. Sedang pasal 2 berbunyi : “ *Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum di dalam Pernyataan ini dengan tidak ada pengecualian apapun, seperti kebebasan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pandangan lain, asal usul kebangsaan atau kemasyarakatan, hak milik kelahiran ataupun kedudukan lain. Selanjutnya, tidak akan diadakan pembedaan atas dasar kedudukan politik, hukum atau kedudukan internasional dari negara atau daerah dari mana seorang berasal, baik dari negara*

yang merdeka, yang berbentuk wilayah-wilayah perwalian, jajahan atau yang berada di bawah kedaulatan yang lain “

Karena itu jelas bahwa pelanggaran hak asasi manusia yang telah dialami berjuta-juta manusia bangsa-bangsa tertentu harus dihentikan. Termasuk didalamnya pelanggaran hak asasi manusia dalam bentuk diskriminasi terhadap wanita di wilayah domestik dan publik.

Hak asasi manusia dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia disebut sebagai “ universal “ karena dimiliki setiap orang berdasarkan kenyataan bahawa ia adalah manusia. Hak Asasi Manusia adalah hak bagi dirinya dan bukan merupakan hak untuk menguasai orang lain. Menghormati martabat manusia adalah nilai dasar dari Hak Asasi Manusia.

B. Wanita dalam Perspektif Sosial Budaya

Wanita mempunyai nilai kemanusiaan yang tidak berbeda dengan pria. Oleh karena itu perlu dipahami kedudukan dan perannya dalam konteks sosial budaya agar keberadaannya mempunyai arti di tengah-tengah kehidupan baik keluarga maupun masyarakat (Sukarni, 1997:63) . Wanita dan pria adalah sederajat namun dalam kenyataannya tidak dapat disangkal terdapat diskriminasi antara pria dan wanita. Wanita karena kewanitaannya dianggap inferior dari pada pria. Dalam sistem sosial budaya wanita menjadi warga masyarakat kelas dua.

Masalah wanita terkait dengan gender, yaitu konstruksi sosial yang mengatur dan menempatkan wanita pada posisi yang tidak setara dengan pria. Hal ini menyangkut hak, kewajiban, peran dan tanggung jawab. Perbedaan tersebut tidak sebatas bahwa wanita secara alamiah melahirkan karena mempunyai rahim, melainkan peranan yang lain, misalnya di sektor domestik (di dalam rumah) sementara pria berperan di sektor publik (di luar rumah).

Disinilah letak pentingnya refleksi budaya terhadap wanita agar dapat lebih dipahami nilai-nilai budaya, adat-istiadat, pandangan, norma-norma, sikap yang melatarbelakangi sistem sosial budaya mengapa wanita mempunyai kedudukan dan peranan yang tidak setara dengan pria.

Wanita disamping secara fisik berbeda dengan pria, dimana perbedaan tersebut menyangkut aspek biologis yaitu wanita mempunyai rahim, pria tidak dan perbedaan ini sering dikatakan dengan perbedaan secara kodrati atau alami.

Disatu sisi wanita secara kodrati berbeda dengan pria, kenyataan menunjukkan wanita tidak berbeda dalam berbagai hal, antara lain dalam meraih prestasi. Dengan demikian perbedaan secara alamiah memang tidak dapat dibantah, sementara itu perbedaan yang lain sulit untuk diterima.

Menurut Budiman (1984:1) ada beberapa pandangan atau teori yang muncul tentang wanita, yaitu *Pertama*, yaitu teori *nature* atau disebut teori alamiah. Teori ini beranggapan bahwa wanita berbeda dengan pria, karenanya wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Tugas menjadi ibu rumah tangga diberikan oleh alam. Dia berperan membesarkan anak, bekerja di rumah, agar rumah tangga berjalan lancar, keluarga tenteram dan sejahtera. Sementara itu tugas pria, yaitu bekerja di luar rumah mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Dengan demikian ada pembagian kerja yang dianggap berdasarkan seks. Teori tersebut hingga kini cenderung masih diterapkan. Yang jelas teori *nature* lebih memihak serta menguntungkan pria karena dengan segala aktivitas di luar rumah (sektor publik) memungkinkan lebih dihargai dan dihormati sebagai pencari nafkah utama. Bekerja di luar rumah yang menghasilkan uang akan menjadikan pria dianggap superior. Sementara wanita karena kewanitaannya ditempatkan pada posisi yang terpojok, karena peranannya di sektor domestik, dan jerih payahnya tidak menghasilkan uang karena bekerja di rumah tidak memperoleh gaji.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa teori *nature* cenderung menguntungkan pria sehingga mengundang reaksi dan muncullah teori *kedua* yang disebut teori *nurture*. Teori *nurture* pada dasarnya beranggapan bahwa pembagian tugas secara gender yang menempatkan wanita di sektor domestik dan pria di sektor publik bukan bersifat alamiah melainkan hasil rekayasa sosial atau konstruksi sosial. Oleh karenanya pembagian tugas berdasarkan gender tidak perlu dipertahankan, dan perlu diubah yang memungkinkan wanita diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa wanita tidak harus ditempatkan di sektor domestik, melainkan mempunyai persamaan kesempatan untuk aktif di luar rumah. Ini berarti bahwa wanita tidak hanya berperan di dalam rumah tangga, yaitu

mempunyai tanggung jawab agar keluarganya berhasil. Selain itu wanita juga tidak tertutup kemungkinan untuk berperan ganda di luar rumah.

Rogers sebagaimana dikutip Nain (1988) mengemukakan bahwa untuk mengerti sebaik-baiknya kedudukan wanita dalam suatu kebudayaan tertentu adalah dengan mempelajari hubungan antara kedua kelompok kelamin yang berbeda yaitu pria dan wanita. Untuk itu selanjutnya ia mengembangkan dua pola hubungan. Pertama hubungan ditelaah dalam arti distribusi kekuasaan dan melihat sampai berapa jauh masing-masing jenis menguasai sumber-sumber berharga seperti rumah, tanah, tenaga, bahan makanan, pengetahuan dan upacara, informasi sesuai dengan masing-masing kebudayaan. Kedua, hubungan secara konseptual adanya perbedaan dalam perilaku dan perbedaan pandangan ideologi, sehingga masing-masing pria dan wanita mempunyai pandangan sendiri terhadap nilai, norma, tujuan dan sebagainya (Nain, 1988)

Dalam aspek sosial keberadaan wanita, dikelompokkan menjadi kelas sosial tertentu, antara lain :

Wanita kelas bawah, yaitu mereka yang miskin yang dihadapkan kepada persoalan untuk mempertahankan hidup atau meningkatkan hidupnya. Hal ini menjadi tantangan dan sekaligus persoalan bagi mereka, sementara itu wanita kelas menengah dan atas tidak dihadapkan kepada masalah hidup tersebut. Untuk itu adalah wajar jika wanita kelas bawah mempunyai perbedaan konsep dengan wanita kelas menengah dan atas dalam menghadapi hidup dan pemecahannya. Menurut konsep kelas bawah, keluarga adalah kesatuan produksi, tiap anggota keluarga baik pria, maupun wanita, artinya baik bapak maupun ibu tanpa membedakan seksnya bekerja untuk dapat memberikan sumbangan produksi agar keluarga dapat bertahan.

Sedangkan wanita kelas menengah dan atas bekerja demi pengembangan dirinya dan untuk menghidupi dirinya. Mereka adalah wanita yang berpendidikan yang telah berhasil dalam studinya. Menjadi wanita karier adalah mandiri dan tidak menjadi bergantung pada orang lain. Disamping itu wanita kelas menengah dan atas, tidak dihadapkan dengan masalah ekonomi karena jabatan atau pekerjaan suami mapan dan hidupnya terjamin. Wanita mempunyai peran menunjang keberhasilan suami disamping dituntut untuk tampil sesuai dengan jabatan suaminya.

Oleh karena wanita kelas bawah menjadi pencari nafkah, mereka menjadi mandiri dan tidak bergantung pada suami. mereka menghasilkan uang karena bekerja di sektor publik. Oleh karena itu mereka mempunyai " *bargaining position* " (kekuatan menawar). Dengan demikian wanita kelas bawah lebih mandiri dari pada wanita kelas menengah dan atas. Posisi wanita kelas menengah dan atas tersebut lemah karena mereka tidak mempunyai kekuatan menawar dan mereka bergantung kepada suami, oleh karena itu mereka akan mengalami kesulitan jika ditinggal suaminya.

C. Pemberdayaan Wanita

Keberadaan wanita di Indonesia yang secara absolut lebih besar dari pada pria bukanlah merupakan beban pembangunan, melainkan justru merupakan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang kelancaran proses pembangunan (Suryanto, 1996:86). Caranya sudah tentu bukan dengan membiarkan wanita tetap terpuruk didalam kubangan kemiskinan dan kelemahannya, tetapi sesegera mungkin harus dilakukan upaya pemberdayaan agar wanita dapat duduk sejajar dengan pria mengisi kegiatan pembangunan.

Inti strategi pemberdayaan (*Empowerment*) sesungguhnya bukan bermaksud menciptakan wanita lebih unggul dari pada pria. Pendekatan pemberdayaan ini kendati menyadari pentingnya meningkatkan kekuasaan wanita, namun pendekatan ini lebih berupaya untuk mengidentifikasi kekuasaan bukan sekedar dalam rangka dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih dalam kerangka kapasitas wanita untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Yang diperjuangkan dalam upaya memberdayakan wanita adalah pemenuhan hak mereka menentukan pilihan dalam kehidupannya.

Pentingnya pemberdayaan wanita, didasari suatu kenyataan bahwa wanita sesungguhnya memegang sejumlah fungsi sentral dalam keluarga dan sekaligus merupakan sumberdaya ekonomi yang tak kalah pentingnya dibandingkan dengan pria. Keberadaan wanita dalam rumah tangga bukan sekedar sebagai pelengkap fungsi reproduksi saja, namun lebih dari pada itu banyak penelitian membuktikan bahwa wanita ternyata mampu memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat.

Sebagian besar wanita sampai kini cenderung lebih banyak berkecimpung di sektor domestik-melaksanakan tugas rumah tangga yang notabene tidak menghasilkan uang. Meskipun harus diakui bahwa kesediaan wanita melaksanakan tugas domestik mengasuh anak, memasak dan sebagainya itu sebenarnya juga berfungsi positif memberi kesempatan bagi pria untuk terlibat dalam sektor publik, namun tetap saja hal itu bersifat *counter productif* karena seolah menelikung hak-hak wanita yang ingin mengekspresikan kemampuan atau potensinya.

Upaya pemberdayaan wanita tidak semata hanya bermaksud ingin meningkatkan posisi “ *bargaining position* “ kaum wanita dihadapan pria, namun lebih dari pada itu adalah untuk menggali potensi dan sekaligus memberi kesempatan kepada wanita agar dapat terlibat secara aktif di dalam fungsinya memperkuat penyangga ekonomi rumah tangga.

Dalam masyarakat manapun, baik dari masyarakat pedesaan sederhana, masyarakat kota, kaum wanita dalam sistem sosialnya mempunyai peranan tertentu. Kedudukan dan peranannya terwujud dalam kelompok-kelompok sosial baik yang kecil sampai kelompok besar dan meluas. Pada dasarnya kesatuan sosial itu ditata oleh norma-norma atau aturan berdasarkan sistem budaya.(Nain, 1988)

Secara harfiah, kata " peran " berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sementara, kata " peranan " berarti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Moeliono, 1989). Peran (*Role*) berkenaan dengan : (1) aspek dinamis dari kedudukan, (2) perangkat hak-hak dan kewajiban, (3) perilaku aktual dari pemegang kedudukan, dan (4) bagian yang dimainkan seseorang. Sementara itu peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Beberapa peran kaum wanita dalam keluarga , yaitu : (1) *Wanita sebagai istri*. Disini wanita memiliki kedudukan sebagai istri yang bertugas sebagai pendamping, teman hidup, partner atau rekan, konselor, motivator, dinamisator, fasilitator dan peran lain yang pada intinya kedudukan wanita disini adalah sebagai pendamping suami., (2) *Wanita sebagai penyambung keturunan*. Kedudukan wanita dalam keluarga adalah mempunyai peran biologis, yaitu untuk menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang sehat, cerdas dan beriman, (3) *Wanita sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya*. Peran ini termasuk peran utama wanita sebagai ibu rumah tangga

dimana wanita bertanggungjawab bersama suaminya untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya yang merupakan harapan tidak saja bagi keluarga, tetapi juga bagi bangsa dan negara. Di tangan wanitalah sebenarnya kualitas anak-anak ditentukan. asuhan dan didikan wanita akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan, (4) *Wanita sebagai pengurus rumah tangga*. Sebagai pengurus rumah tangga, maka wanita bertanggung jawab untuk mengkondisikan suatu lingkungan yang ideal bagi keluarganya. Suatu lingkungan rumah tangga yang membuat semua anggota keluarga kerasan tinggal di rumah. Baik itu pada penataan rumah secara keseluruhan, maupun sikap dan tingkah laku wanita sebagai ibu rumah tangga yang akan menjadi suri tauladan di rumah tangga, (6) *Wanita sebagai warga negara yang aktif dalam masyarakat*. Disamping wanita sebagai anggota keluarga, wanita juga sebagai anggota dalam suatu lembaga yang lebih besar yaitu masyarakat. Wanita dituntut juga berpartisipasi secara aktif untuk ikut serta dalam setiap gerak dan langkah pembangunan dan perkembangan masyarakat di sekitarnya bahkan banyak wanita juga muncul sebagai seorang pemimpin.

Kepemimpinan telah menjadi salah satu persoalan yang menarik untuk dipelajari. selama beberapa dasawarsa, akan tetapi konsep kepemimpinan itu sendiri masih merupakan misteri. Hal ini terbukti bahwa masalah kepemimpinan tetap hangat untuk diperbincangkan dan masih tetap menarik untuk dikaji terutama mengenai kepemimpinan wanita, yang akhir-akhir ini sempat ramai dibahas media massa. Itulah sebabnya Naisbit dan Aburdene (1996) dalam karyanya *Megatrend 2000* menyatakan bahwa abad 20 adalah dasawarsa wanita dalam kepemimpinan dan meramalkan bahwa pada akhir abad 20 ada beberapa kemajuan yang sangat menarik di negara-negera berkembang, salah satu diantaranya adalah kebangkitan gerakan wanita yang mampu menciptakan ruang yang cukup masif untuk sosialisasi program pemberdayaan dan kesadaran gender.

Pada tingkat praksis, kecenderungan yang dikatakan menarik tersebut cukup terbukti dengan semakin terjaminnya hak berpolitik bagi wanita di berbagai tempat di dunia.

Selanjutnya Naisbit dan Aburdene mengatakan bahwa jalan menuju kepemimpinan bagi wanita dimulai dengan pendidikan. Bagi wanita yang memiliki

pendidikan yang tinggi dapat memilih berbagai alternatif pekerjaan yang kini terbuka lebar baginya.

Dalam bidang pekerjaan banyak wanita telah menduduki jabatan strategis misalnya ada yang menjabat sebagai perdana menteri, presiden, ketua parpol, rektor, walikota/bupati dan lain-lain. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa wanita telah membuktikan keberhasilannya dalam menduduki posisi penting dalam organisasi terutama bidang kepemimpinan.

Dalam pembangunan, wanita dituntut untuk dapat mengembangkan potensinya. Kalau diamati sesungguhnya kepemimpinan wanita memiliki keunikan dimana kepemimpinan wanita cenderung bersifat kolaboratif, fleksibel dalam hubungannya dengan orang lain dan sebagai anggota kelompok, lebih komunikatif serta tidak kompetitif.

Ada beberapa perbedaan budaya dalam manajemen yang dilakukan laki-laki dan wanita. Wanita sebagai pemimpin lebih banyak peduli terhadap masalah sosial, simpatik dan peduli terhadap lingkungan, lebih tekun untuk memperoleh keinginan. Sedangkan laki-laki lebih rasional, lebih peduli pada dirinya sendiri dalam menyampaikan tuntutan secara langsung berorientasi ekonomi.

D. Peran Wanita dalam Membangun Budaya Baca

Wanita, terutama seorang ibu adalah tumpuhan harapan dari seluruh komponen yang ada dalam rumah tangga. Dengan peran wanita dalam sektor domestik yang sangat dominan, wanita memiliki kontribusi yang sangat besar terutama dalam membentuk sistem nilai dalam diri anak-anak.

Lingkungan keluarga atau rumah tangga merupakan salah satu bentuk dari lingkungan sosial yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kebiasaan, tingkah laku dan karakter anak. Oleh karenanya keberhasilan orang tua terutama seorang ibu dalam pembentukan perilaku dan karakter anak sangat bergantung pada subyek-subyek dalam keluarga tersebut.

Dengan perannya sebagai pengasuh dan pendidik anak-anak serta sebagai pengurus rumah tangga, wanita memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mengkondisikan suatu lingkungan keluarga yang ideal. Oleh karenanya dalam

keluarga perlu dibangun komunikasi yang efektif dan kondusif sehingga memungkinkan anak berkembang dengan sehat.

Sejalan dengan hal tersebut Sobur (1986:37) mengemukakan bahwa kebersamaan ibu dan anak dari detik ke detik akan menumbuhkan kedekatan antara keduanya, sehingga hubungan anak-anak lebih dekat dengan ibunya dari pada ayahnya. Faktor utama adanya tumbuhnya kedekatan hubungan tersebut adalah cinta ibu yang naluriah dan murni. Dengan kedekatan itu seorang ibu diharapkan dapat menanamkan sistem nilai yang positif bagi anak-anaknya.

Disamping bersifat naluriah, kedekatan seorang ibu dengan anaknya juga merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman mereka sehari-hari. Dalam hal ini, si anak selain menjadi subyek dari proses tersebut, ia pun secara bertahap mempelajari sifat dan kebiasaan-kebiasaan ibunya. Anak adalah seorang peniru yang hebat. Apa saja yang dikerjakan oleh ibunya akan dicoba untuk ditiru oleh anaknya. Seorang ibu yang memiliki kegemaran membaca, sudah barang tentu secara perlahan tetapi pasti akan juga ditiru oleh anak dengan gayanya sendiri. Oleh karenanya amat penting bagi seorang ibu untuk menyadari betapa dalam kedekatannya dengan anaknya ia bisa berbuat termasuk dalam hal ini adalah membangun budaya baca agar sang anak sejak usia dini sudah terarah perkembangannya.

Banyak orang memperbincangkan sejak umur berapa tahun seorang anak mulai diberi pelajaran membaca ?. Di masa lalu para ahli pendidikan berpendapat bahwa umur yang paling baik bagi anak untuk mulai belajar membaca adalah sekitar umur 6 tahun, yaitu sejak anak mulai masuk sekolah dasar. Tetapi sejak sekitar tahun 1960 makin banyak orang dan ahli pendidikan yang berpendapat bahwa akan lebih menguntungkan bagi anak bila ia diberi pelajaran membaca pada usia sedini mungkin (*as early as possible*). Namun begitu, hal ini bergantung pada kesiapan mental masing-masing anak.

Sebelum anak diberi pelajaran membaca, orang tua terutama seorang ibu perlu melakukan usaha-usaha menanamkan kebijakan-kebijakan yang bersifat penyiapan mental maupun psikologis bagi anak dalam membantu anaknya belajar membaca dengan menyiapkan kondisi yang kondusif ke arah usaha penanaman reading related experiences pada anak. Kebiasaan orang tua untuk membacakan kepada anak mereka

yang masih kecil tentang buku cerita anak-anak merupakan tindakan yang bijaksana, apalagi juga diperlihatkan gambar-gambar ilustrasi yang melengkapi buku cerita yang dibacakan itu.

Cerita anak-anak merupakan hiburan yang diminati anak-anak. Isi cerita anak-anak menurut Sutansi (2000:109) berperan dalam pembentukan kepribadian, sosialisasi dan perkembangan religius siswa. Disamping hiburan, cerita anak-anak dapat memberikan sumbangan yang penting dalam perkembangan anak dalam hal perkembangan mental, dorongan berkomunikasi, penyaluran kebutuhan dan keinginan, sumber belajar, perkembangan wawasan diri. Secara lebih kongkret cerita anak-anak diharapkan dapat memberikan sumbangan penting bagi penyesuaian anak dalam perkembangannya, dan merupakan sumber pengetahuan yang penting. Dengan membaca cerita anak-anak diharapkan anak-anak dapat belajar tentang kata-kata dan bagaimana menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain peran di atas membaca cerita memberikan sumbangan dalam aspek mental, hal ini dimaksudkan dengan membaca bagaimana tokoh dalam cerita anak menghadapi dan memecahkan masalah emosionalnya. Sumbangan yang lain berkaitan dengan perkembangan kecerdasan anak untuk mampu menikmati berbagai cerita, anak harus belajar untuk memusatkan perhatian, mengingat dan menalar. Hal ini membantu perkembangan kecerdasan anak. Sedangkan perkembangan yang terakhir berkaitan dengan perkembangan kepribadian anak. Dalam cerita anak-anak menceritakan tokoh-tokoh dengan berbagai model kepribadian yang diestui oleh masyarakat. Model-model kepribadian yang diestui ini dapat digunakan anak sebagai model pengembangan kepribadian mereka. Untuk itu sajian cerita anak-anak perlu dipilih tokoh-tokoh dengan model kepribadian yang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia di masa depan. Dengan adanya cerita anak-anak diharapkan dapat mendorong anak-anak untuk berbuat baik. Dengan demikian cerita anak-anak mengemban tugas sebagai sarana pendidikan moral (Darma, 1984:79)

Cerita anak-anak hendaknya dipilih yang bernuansa nilai kultural edukatif yang mengandung nilai kepribadian, nilai sosial dan nilai religius. Kebiasaan membaca bagi seluruh anggota keluarga berpengaruh terhadap minat baca anak. Memang benar pada saatnya kelak anak dengan sendirinya akan belajar membaca di sekolah lebih-lebih bila pengertian membaca difasirkan hanya sebatas sebagai suatu kegiatan fisik

semata, yaitu sekedar mengenali rangkaian huruf dalam kata-kata dan kalimat yang tersusun secara sistematis.

Namun dalam hal ini yang dimaksud membaca adalah sebagai salah satu kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan oleh seorang manusia untuk mengembangkan dirinya, sebagai warga dari suatu masyarakat yang berperadaban dan berkebudayaan.

Ada dua kemungkinan kelanjutan bila seseorang sudah dapat membaca : pertama, orang tersebut menjadi seorang casual reader, yaitu orang yang sekedar dapat membaca saja (sekedar tidak buta huruf) dan tidak banyak/pernah memanfaatkan kemampuan membacanya itu dalam mengembangkan dirinya sebagai makhluk intelektual. Pada umumnya orang semacam ini tidak termasuk ke dalam golongan orang yang gemar membaca (minat bacanya rendah); kedua, orang tersebut .

menjadi functional reader, yaitu orang yang penuh kesadaran dan inisiatif yang selalu berusaha untuk memanfaatkan kemampuan membacanya guna meningkatkan nilai dirinya serta mengembangkan potensi intelektualnya sebagai warga masyarakat yang berkebudayaan. Tetapi kegemaran membaca seperti pada pembaca fungsional tidak tumbuh dengan sendirinya pada diri seseorang, namun merupakan hasil dari suatu proses pembinaan yang pada umumnya dimulai dengan pembinaan *reading related experiences* pada *periode pre reading*

Dalam keluarga peran orang tua sangat besar artinya bagi kemajuan anak-anak untuk membiasakan mereka dalam kegiatan gemar membaca. Anak yang biasa diajak ke toko buku, pameran buku atau sejenisnya akan lebih senang membaca dari pada anak yang dibiasakan bermain sendiri dan tumbuh sendiri dengan bakat alaminya. Bakat seorang anak dapat dikembangkan dengan mengarahkannya pada hal-hal yang berkualitas bagi tujuan intelektual . Setelah anak lepas dari masa balita, sebaiknya orang tua segera mendorong dan mendukung bakat mereka ke arah yang lebih serius, misalnya dengan membacakan cerita-cerita tertentu menjelang tidur, membiasakan memberi hadiah berupa buku yang diminatinya, mengisi acara-acara keluarga dengan lomba baca buku cerita atau mendiskusikan tentang buku yang sedang trend. Minat baca yang telah dirangsang sejak kecil jarang akan mengering dan hilang jika seorang anak telah menjadi dewasa. Minat baca yang telah berakar dalam diri seseorang jika telah tumbuh dengan baik semasa kecilnya maka akan terus memperkaya pikiran dan hidupnya sepanjang hayat.(Margono, 1996:20).